

**OPTIMALISASI LAHAN DAN PENGUATAN PANGAN DENGAN PENDEKATAN
ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI DESA PAGAK
KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK BANJARNEGARA**

Muhamad Ridwan Ashofa, Rifa Nafilah Afifah Mudzakirotur Rohmah, Yuchanidz Yaqutun Nafis, Azizah Dhiya Lestari, Lilis Stiani, Srikandi Tri Wahyu Laras, Akbar Widiyanto, Ilham Yahya Saputra, Fiki Arisqi, Rizki Mukorrobin, Yusuf Heriyanto.

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
ashofa@gmail.com, rifa@gmail.com, yuchanidz@gmail.com, azizah@gmail.com,
lilis@gmail.com, akbar@gmail.com, ilham@gmail.com, fiki@gmail.com,
rizki@gmail.com, yusuf@gmail.com

Abstrak

Desa Pagak, Kabupaten Banjarnegara, memiliki potensi lahan yang subur namun belum optimal dalam pemanfaatannya. Artikel ini membahas upaya optimalisasi lahan pekarangan melalui penghijauan dan penguatan pangan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat Desa Pagak. Metode ABCD digunakan untuk mengidentifikasi aset dan potensi masyarakat serta merumuskan program berbasis aset. Kegiatan yang dilakukan antara lain sosialisasi, pembagian bibit, dan penanaman pohon perindang. Melalui pendekatan ini, diharapkan Desa Pagak dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: Optimalisasi lahan, penghijauan, penguatan pangan, Pendekatan ABCD

Abstract

Pagak Village, Banjarnegara Regency, has the potential of fertile land yet remains underutilized. This article discusses efforts to optimize backyard land through greening and food strengthening with an Asset Based Community Development (ABCD) approach to enhance food security and the local economy. The ABCD method is used to identify community assets and potentials and formulate asset-based programs. Activities include socialization, seed distribution, and planting of shade trees. Through this approach, it is hoped that Pagak Village can achieve better food security and improve the overall economic welfare of the community.

Keywords: *Backyard land optimization, greening, food strengthening, Asset Based Community Development (ABCD).*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian (agraris), memiliki potensi besar dalam pemanfaatan berbagai jenis lahan untuk kegiatan pertanian. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu daerah yang menghadapi tantangan ini adalah Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, yang memiliki potensi lahan yang subur namun masih belum optimal dalam pemanfaatannya. Dengan mayoritas penduduk Desa Pagak, sebanyak 80% yang bergerak di bidang pertanian. Kegiatan pemanfaatan lahan untuk meningkatkan produksi pertanian masih belum optimal dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam pemanfaatan lahan masyarakat biasanya lebih berfokus menggarap lahan persawahan maupun perkebunan dan kurang tertarik untuk mengelola lahan lainya. Sehingga dalam hal ini penggunaan lahan yang dapat dimanfaatkan menjadi kurang maksimal untuk meningkatkan produksi pertanian.

Optimalisasi lahan menjadi kunci penting dalam meningkatkan produksi pertanian secara berkelanjutan. Optimalisasi adalah sebuah proses untuk melakukan sebuah kegiatan dengan seefisien mungkin dengan hasil yang optimal (Herawati et al., 2023). Sedangkan optimalisasi lahan sendiri dalam kamus badan pengembangan infrastruktur wilayah (BPIW) merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas dalam produktivitas pertanian melalui pengolahan tanah. Adapun lahan yang dimaksud salah satunya yaitu lahan pekarangan. Pekarangan merupakan sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu yang di atasnya terdapat bangunan untuk tempat tinggal/rumah serta mempunyai hubungan fungsional, baik ekonomi, biofisik, maupun sosial budaya dengan pemiliknya (Soemarwoto, 1981).

Kemudian definisi pekarangan sebagai usaha tani berimplikasi pada fungsi pekarangan itu sendiri. Danoesastro *et. al.* (1979) dalam Irwan *et. al.* (2018) mengemukakan fungsi dari pekarangan, antara lain sebagai penghasil bahan makanan, penghasil rempah atau obat, penghasil kayu bakar, penghasil bahan bangunan, dan bahan baku kerajinan. Berdasarkan fungsi ini pekarangan dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rumah tangga yang mampu mengelola pekarangan dengan baik, selain dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tentunya dapat juga untuk meningkatkan ekonomi rumah tangganya yang berasal dari penjualan hasil dari pekarangan.

Dipilihnya lahan pekarangan untuk dilakukan pengoptimalan ini dikarenakan di Desa Pagak sendiri masih banyak lahan pekarangan desa yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Animo masyarakat untuk melakukan penanaman di lahan pekarangan belum terlalu besar terutama karena lahan pekarangan yang tidak terlalu luas, juga karena adanya gangguan dari hewan-hewan ternak unggas (ayam, bebek) di sekitarnya. Hal ini menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup tanaman pekarangan karena sebagian dikonsumsi oleh unggas. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya untuk membuat masyarakat tergerak dalam mengoptimalisasikan lahan pekarangan yang dimiliki, agar selain berguna bagi keperluan rumah tangga juga dapat berguna untuk mendukung perekonomian keluarga (Sukenti, Sukiman, Suripto, Rohyani, & Jupri, 2020).

Dengan diadakannya optimalisasi lahan pekarangan diharapkan nantinya suatu daerah akan memiliki ketahanan dan penguatan pangan untuk menghadapi

segala perubahan. Ketahanan Pangan didefinisikan menurut UU No. 18 Tahun 2012 yang menyebut dengan kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan berdasarkan definisi undang-undang memiliki 4 indikator pencapaian yaitu: (a) kecukupan ketersediaan pangan; (b) stabilitas ketersediaan pangan, (c) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan, dan (d) kualitas/keamanan pangan. Indikator keberhasilan membangun ketahanan pangan dapat diukur dari kombinasi keempat komponen tersebut (Herawati et al., 2023).

Ketahanan pangan merupakan salah satu program yang sangat penting karena berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia. Penguatan pangan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terutama yang berada dalam kondisi ekonomi rendah terhadap pangan, sehingga mereka dapat hidup lebih produktif dan meningkatkan status kehidupan ekonominya. Dalam konteks Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, penguatan pangan dapat dilakukan melalui optimalisasi lahan pekarangan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

Pendekatan ABCD menekankan pada pemanfaatan sumber daya dan potensi yang ada di masyarakat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dengan melibatkan aktivitas masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan, diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada kegiatan dalam proses pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi desa dengan cara melakukan **Optimalisasi Lahan melalui Penghijauan dan Penguatan Pangan dengan Pendekatan Asset, Based, Community, Development**. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui penghijauan dan pendekatan ABCD, diharapkan Desa Pagak dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode dengan model pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Pendekatan ini didesain untuk mengajak masyarakat mengenali aset atau potensi yang mereka miliki dalam peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Dalam prinsip ini metode ABCD merupakan Teknik mengidentifikasi suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki. Sehingga dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan (*Pilot Project*) (Haris, Ahid, & Ridhowan, 2022).

Pendekatan metode ABCD berasumsi bahwa yang dapat menyelesaikan masalah masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan dimulai dari

perbaikan modal sosial (McKnight, 1996). Identifikasi aset yang dilakukan dalam pendekatan tersebut terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial dan aset finansial (Susilawaty *et al.*, 2018). Pendekatan ABCD ini tidak hanya digunakan dalam sektor kesehatan saja. Seperti misalnya pada program pelatihan advokasi masyarakat yang diharapkan meningkatkan kesehatan anak. Pendekatan ABCD digunakan untuk membangun kemitraan dan kapasitas komunitas (Hufford *et al.*, 2009). Metode ini menjadi efektif bila diintegrasikan dengan metode pemberdayaan masyarakat lainnya. Seperti *Sustainable Livelihoods* (SL) (Nel, 2015), *Rights Based Approach* (RBA) dan *Participatory Rural Approach* (PRA) (Khadka, 2012) untuk saling melengkapi dan menguatkan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Dalam metode ABCD terdapat lima langkah dalam proses pelaksanaannya yaitu yang pertama *Discovery* (Menemukan) apa saja aset yang terdapat di desa Pagak. Kemudian dilanjutkan dengan *Dream* (Impian) yaitu membahas isu pemberdayaan bersama masyarakat. kemudian yang ketiga adalah *design* (merancang) yaitu merancang potensi apa saja yang akan dikembangkan bersama masyarakat. yang keempat adalah *define* (menentukan) dan yang terakhir adalah *destiny* (melakukan) rencana-rencana yang sudah ditentukan.

HASIL

Merujuk pada data yang ada, masyarakat desa Pagak rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani dengan jumlah petani kurang lebih 955 orang dan buruh tani kurang lebih 258 orang. Melihat hal tersebut maka pengabdian masyarakat yang dilakukan salah satunya melalui kegiatan-kegiatan dalam bidang pertanian melalui upaya peningkatan inovasi dan kreativitas pengolahan hasil tani di desa Pagak kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya :

1. Sosialisasi Optimalisasi Lahan Melalui Penghijauan Dan Penguatan Pangan

Sosialisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti Upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatannya. Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Wahyudin, 2018). Kemudian, Dalam kaitannya dengan kegiatan sosialisasi yang dimaksud adalah suatu proses memberitahukan dan mempengaruhi masyarakat untuk selalu memanfaatkan jasa-jasa yang ditawarkan.

Kegiatan sosialisasi dengan tema “Optimalisasi Lahan Melalui Penghijauan dan Penguatan Pangan”. Kegiatan ini berlangsung pada pagi hari mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB pada hari Jumat, 02 Februari 2024, di Pendopo Rawa Lutung desa Wisata Pagak. Acara ini dipimpin oleh Muhammad Ridwan Ashofa. dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat antara lain kepala desa, kepala dusun, ketua RW, ketua RT, kelompok tani, kelompok wanita tani, kader di desa Pagak dan dihadiri pula oleh bapak Yusuf Heriyanto M.Kom, selaku Dewan Pembimbing Lapangan (DPL) kelompok 16. Selain itu mahasiswa KKN juga berkolaborasi dengan politeknik Banjarnegara dengan memberikan kontribusi berupa 600 bibit, yang terdiri dari tanaman buah

sirsak sejumlah 500 bibit, tanaman perindang berupa pucuk merah sejumlah 50 bibit, dan tabebuya 50 bibit.

2. Pembagian Bibit

Pembagian bibit tanaman adalah kegiatan yang dilakukan untuk membagikan bibit tanaman kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan sosialisasi optimalisasi lahan melalui penghijauan dan penguatan pangan pagi hari mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB pada hari Jumat, 02 Februari 2024, di Pendopo Rawa Lutung desa Wisata Pagak

3. Penanaman Pohon Perindang

Penanaman pohon adalah kegiatan yang memiliki dampak positif bagi lingkungan dan manusia. Melalui penanaman pohon, kita dapat memperbaiki fungsi hutan, memperbaiki kualitas udara, mengembalikan fungsi hutan sebagai pengendali banjir, longsor, dan erosi, serta meningkatkan ketersediaan air. Selain itu, penanaman pohon juga dapat meningkatkan keanekaragaman hayati, mengurangi dampak pemanasan global, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Kegiatan ini juga dapat menjadi bentuk kepedulian dan kecintaan manusia terhadap bumi, serta merupakan salah satu upaya untuk membangun karakter peduli terhadap lingkungan.

Penanaman dilakukan di Depan Desa Wisata Pagak, Tepi lapangan, dan belakang gazebo menggunakan pohon perindang tabebuya dan pucuk merah. Terlibat dalam kegiatan ini adalah Mahasiswa KKN, serta siswa-siswi kelas 6 dari SDN 1 Pagak, SDN 3 Pagak, dan MI Muhammadiyah Pagak. Tujuannya adalah untuk penghijauan lahan dan menurunkan suhu sekitar Desa Wisata Pagak. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja unggulan KKN kelompok 16, serta untuk mewujudkan penghijauan di Desa Pagak. Jalannya acara berlangsung dengan lancar dan partisipan sangat antusias.

Melalui proses pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset, secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan. Dalam metode ABCD terdapat lima langkah dalam proses pelaksanaannya.

1. *Discovery (Menemukan)*

Pada tahap ini dilakukan identifikasi sejauh mana aset yang dimiliki oleh komunitas masyarakat Desa Pagak. Proses awal mahasiswa melakukan riset sederhana untuk menemu-kenali berbagai aset atau potensi yang terdapat di Desa Pagak baik aset fisik maupun non fisik. Beberapa tahapan yang dilakukan untuk menemu-kenali aset yang terdapat di masyarakat, antara lain :

- a. Melakukan analisis identitas sosial maupun identitas wilayah. Analisis identitas ini dilakukan dengan anjongsana ke berbagai tokoh warga yaitu ke perangkat desa baik kepala desa maupun kepala dusun, kelompok tani, tokoh agama, maupun pelaku UMKM yang digunakan untuk memahami tradisi desa, nilai-nilai, peran, maupun fungsi lembaga sosial.
- b. Membuat peta potensi desa yang bertujuan untuk menemu-kenali aset atau potensi yang terdapat di Desa Pagak dengan mengidentifikasi segala aset maupun sumber

daya yang ada di desa termasuk profil desa. Dari aset fisik yang dimiliki Desa Pagak berupa gedung sekolah yang meliputi SD maupun MI, PAUD, TK, Masjid, Posyandu maupun TPQ. Selain itu aset dari sumber daya alamnya yaitu dari segi pertanian, desa Pagak sendiri mayoritasnya berupa sawah dimana mempunyai lahan pertanian yang subur. Dari aset ekonomi, memiliki UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang terdiri dari pengrajin pithi, pembuatan batu bata, penyulingan minyak atsiri, dan penjualan tanaman hias anggrek. Selain itu yang tidak kalah menarik dari aset ekonomi yaitu adanya Desa Wisata Pagak yang lebih dikenal dengan sebutan Rawalutung. Dengan adanya objek wisata tersebut menjadikan sumber pendapatan bagi masyarakat.

- c. Proses identifikasi komunitas, dimaksudkan untuk mengetahui komunitas mana yang akan diberi pendampingan. Dalam hal ini salah satu komunitas yang menjadi objek dampingan adalah masyarakat tani.

2. Dream (Impian)

Pada tahapan *dream* yang dimaksud yaitu menentukan isu pemberdayaan bersama masyarakat, sehingga mahasiswa bersama masyarakat merumuskan visi dalam menyusun program yang difokuskan oleh masyarakat maupun mahasiswa peserta KKN. Tahapan *dream* ini ditujukan untuk mengidentifikasi tujuan atau visi jangka panjang yang memungkinkan untuk dicapai bersama. Berkenaan dengan hal yang tersebut pertimbangan waktu begitu penting dalam merumuskan program mana yang akan diprioritaskan untuk dilaksanakan. Untuk melaksanakan program, dapat menggunakan prinsip *Low Hanging Fruit* (melakukan yang paling mudah tanpa bantuan). Peserta harus bisa melaksanakan rencana kerja yang memungkinkan dengan mempertimbangkan aset dan peluang yang dimiliki oleh masyarakat desa KKN. Dengan itu dalam pelaksanaan program mengurangi ketergantungan pada pihak luar guna melaksanakan pembangunan masyarakat.

Untuk menentukan impian dalam tahap ini, kami mengadakan pertemuan dengan beberapa pihak terkait dari masyarakat setempat untuk mendiskusikan berbagai isu dan potensi yang dapat dikembangkan. Selain itu kami juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan aspirasi atau impian mereka terkait pemberdayaan Desa Pagak untuk pembangunan yang bersifat menyejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, selama tahap ini, kami mendengarkan bahwa aspirasi masyarakat Desa Pagak yaitu pada bidang pertanian dimana mereka mengharapkan tersedianya pupuk yang mencukupi dan adanya kestabilan harga produksi dari hasil pertanian. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan kami yang sedang KKN dapat mengembangkan Desa Wisata Pagak supaya dapat dikenal dengan jangkauan yang lebih luas.

3. Design (Merancang)

Pada tahap ini yaitu mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang. Pada tahapan ini, bertujuan untuk merumuskan strategi, proses, dan sistem. Kemudian membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi serta mewujudkan perubahan. Hasil dari tahapan ini adalah terwujudnya rencana kerja yang didasarkan pada apa yang dilakukan bersama berdasarkan aset yang dimiliki. Adapun tujuan desain adalah:

- a. Menyadarkan akan tindakan yang mungkin dilakukan.
- b. Menyadarkan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan menyampaikan masukan.
- c. Mengambil keputusan berdasarkan sumber daya yang tersedia. Mengurangi rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan desa
- d. Meningkatkan rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah.

Dalam proses *design*, kami mulai merancang atau merumuskan program kerja yang relevan dan sesuai kebutuhan masyarakat. Impian dan aspirasi dari masyarakat sebagai fondasi dalam perencanaan program yang kita lakukan supaya konkret dan terukur. Dalam tahap *design* ini, kami juga berdiskusi dengan masyarakat terkait unsur-unsur yang terlibat dan harus ada dalam program unggulan agar masyarakat bisa mewujudkan mimpi mereka. Proses *design* ini, kami merumuskan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian yaitu memanfaatkan lahan kosong yang dimiliki desa maupun masyarakat dengan cara penghijauan (penanaman pohon). Dalam hal ini ditujukan agar pertanian tidak hanya dilakukan di sawah, namun bisa dilakukan di lahan kosong, misalnya lahan pekarangan rumah. Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya untuk penguatan pangan agar masyarakat dapat sejahtera dimana secara pendapatan finansial untuk mencukupi kebutuhan tidak hanya terpaku pada pertanian di sawah, namun terbantu dengan pertanian lain melalui penanaman pohon di lahan kosong untuk penguatan pangan.

4. Define (Menentukan)

Tahapan ini merupakan bagian *Acting on findings*. Masyarakat dan peserta KKN bergerak bersama menggunakan *asset* yang dimiliki untuk mencapai visi yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini program kerja yang telah disusun atau direncanakan bersama sama dilaksanakan dengan masyarakat. Dalam menentukan pembahasan berupa program apa saja yang telah dirancang dan akan dilaksanakan, peserta KKN dan masyarakat harus terlibat dalam *Focus group descusion* (FGD). Setelah kami melakukan FGD bersama kelompok dan perwakilan masyarakat yang meliputi kepala desa dan dosen pembimbing lapangan kami, akhirnya kami menentukan salah satu program kerja yang kami pilih adalah pada bidang pertanian, yaitu optimalisasi lahan melalui penghijauan untuk penguatan pangan. Alasan program tersebut, karena melihat aset yang berpotensi besar dalam kegiatan pemberdayaan yaitu di bidang sektor pertanian. Selain itu masih banyak lahan kosong misalnya lahan pekarangan masyarakat yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

5. Destiny (Lakukan)

Merupakan tindakan inspiratif yang mendukung proses pelaksanaan KKN dan inovasi “apa yang akan terjadi” hal ini adalah fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara untuk melangkah maju. Langkah terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang telah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Tahap ini merupakan yang paling krusial sebab keberhasilan dari program ini sangat tergantung dari tahapan ini. Pada hari Jumat, 2 Februari kami melakukan program unggulan optimalisasi lahan melalui penghijauan dan penguatan pangan. Rangkaian kegiatannya

yang pertama yaitu sosialisasi dimana dalam hal ini kami bekerja sama dengan Badan Penyuluhan Pertanian dari Purwareja Klampok sebagai narasumber. Selain sosialisasi, rangkaian kegiatan selanjutnya yaitu penanaman pohon sebagai bentuk optimalisasi lahan. Dalam hal penanaman pohon, kami juga melakukan kerja sama pihak persemaian Banjarnegara dari Politeknik Banjarnegara sebagai penyedia bibit pohon, dengan rincian kami mendapatkan bibit pohon gratis sekitar 500 bibit pohon buah sirsak, 50 bibit pohon perindang pucuk merah, dan 50 bibit pohon tabebuya. Untuk pendistribusian bibit kami alokasikan ke seluruh peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan ke empat dusun, yakni masing-masing dusun mendapatkan 100 bibit pohon sirsak. Untuk bibit-bibit yang tersisa, kami alokasikan di Desa Wisata Pagak tepatnya di area *jogging track* maupun pinggiran irigasi untuk penghijauan dan memperindah tempat wisata Pagak. Dalam kegiatan penanaman bibit yang dilakukan di Desa Wisata, kami mengajak para siswa SD N 1 Pagak, SD N 3 Pagak, dan MI Muhammadiyah Pagak.

6. Refleksi

Ketika tahapan ABCD telah dilakukan dengan runtut dan baik, maka tahapan terakhir adalah refleksi. Tahap ini tidak termasuk dalam pelaksanaan ABCD tetapi tetap penting untuk dilakukan karena setiap program kerja harus dilakukan evaluasi agar tercipta suatu dialektika yang positif. Data hasil monitoring dan evaluasi sangat diperlukan untuk mengidentifikasi perkembangan dan kinerja. Refleksi juga penting untuk mengetahui sejauh mana program kerja yang sudah dirumuskan dan dilaksanakan membawa dampak perubahan bagi masyarakat. Refleksi dilakukan oleh kelompok KKN secara mandiri, dengan masyarakat, kelompok maupun dengan dosen pembimbing lapangan (DPL).

KESIMPULAN

Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara memiliki potensi besar dalam pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian namun masih belum dimanfaatkan secara optimal. Mayoritas penduduk Desa Pagak bergerak di bidang pertanian namun kegiatan pemanfaatan lahan untuk meningkatkan produksi pertanian masih belum optimal dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi pertanian adalah melalui optimalisasi lahan pekarangan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

Metode ABCD merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat Desa Pagak dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Tahapan metode ABCD meliputi *Discovery* (Menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Merancang), *Define* (Menentukan), dan *Destiny* (Melakukan), yang dilakukan untuk mengidentifikasi aset dan potensi masyarakat, merumuskan visi bersama, merancang program kerja, menentukan prioritas program, dan melaksanakan program yang telah direncanakan.

Hasil kegiatan yang dilakukan melalui metode ABCD antara lain sosialisasi optimalisasi lahan melalui penghijauan dan penguatan pangan, pembagian bibit tanaman,

dan penanaman pohon perindang. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Pagak dapat meningkatkan produksi pertanian, khususnya melalui pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga dapat mendukung ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618>
- Herawati, J., Retna Suryaningsih, D., Thohiron, M., William, K., Habib, dan, & Pertanian Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, F. (2023). *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development* OPTIMALISASI LAHAN KURANG PRODUKTIF DALAM RANGKA MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA. 3(2), 229–239. Retrieved from <https://doi.org/10.53067/ijecsd.v3i2>
- Hufford, L., West, D. C., Paterniti, D. A., & Pan, R. J. (2009). Community-Based Advocacy Training: Applying Asset-Based Community Development in Resident Education. *Academic Medicine*, 84(6), 765–770. <https://doi.org/10.1097/acm.0b013e3181a426c8>
- Irwan, S.N.R., Rogomulyo, R., Trisnowati, S. 2018. Pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif di Desa Mangunan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* 23(2): 148-157
- Khadka, R. (2012) Switching Gears: From Needs to Assets Based Approach to Community Development in Nepal. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 03(11), 81-88. <https://ssrn.com/abstract=2047887>
- McKnight, J. (1996). *The Careless Society: Community and Its Counterfeits*. Basic Books.
- Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, 32(4), 511–525. <https://doi.org/10.1080/0376835x.2015.1039706>
- Soemarwoto, O. 1981. Sistem Kebun-Talun: Suatu Sistem Pertanian Hutan Tradisional. *Prosiding Seminar Agroforestry dan Pengendalian Perladangan*. 19-21 November 1981. Jakarta.
- Sukenti, K., Sukiman, S., Suripto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v2i1.362>
- Susilawaty, A., Nurdiyanah, & Aryadin, A. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia

Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-sihah: Public Health Science Journal*, 10(1), 96-107. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/AlSihah/article/view/5423>

Wahyudin, U. (2018). Sosialisasi Zakat Untuk Menciptakan Kesadaran Berzakat Umat Islam. *Jurnal Masyarakat Dan Filantropi Islam*, 1(1), 17-20. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/jmfi/article/view/19201>